

***THE ROLE OF PASSER (PAGUYUBAN AJEN SUNDA SEJA RAHARJA)
ORGANIZATION IN BUILDING OF RESPONSIBILITY CHARACTER SOCIETY***

**PERANAN ORGANISASI PASSER (PAGUYUBAN AJEN SUNDA SEJA RAHARJA)
DALAM MEMBINA KARAKTER KEPEDULIAN MASYARAKAT**

¹Yusup Bachtiar, ²Rahmat, ³Susan Fitriasari

Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email : yspbachtiar@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by appearance of some community organization which is not equal between quantity and quality as an organization of community empowerment. Existing community organization disoriented as thuggery and not maximal in community servicing. Community organization which conducted by the author in Sekepicung Village, Ciburial, shows that there is one community organization called PASSER (Paguyuban Ajen Sunda Seja Raharja). This research use qualitative research method with study case of some research subjects including PASSER members and caretakers, Sekepicung village community, and the head of RW 05 Sekepicung village. Data collecting is through observation, interview, literacy study, documentation, and note field. The result of this research shows that: 1) Programmes of PASSER to develop community cares is assessment programme or data estimation of community situation and programmes which contain mutual corporation and social service; 2) PASSER use emotional approach strategy and also interest and talent approach in the principle of family and kinship; 3) Barriers of PASSER including internal factor which is human resources and external factor which is conflict between PASSER and neighbourhood association caretaker. 4) The effort of PASSER to resolve that barrier is quality improvement of human resource specially in administration ability, develop good relationship with others organization, and build good communication with the neighbourhood association care taker.

Keyword: Responsibility Character, Community Organization, Sekepicung Village, Character Building

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi realita munculnya beberapa organisasi kemasyarakatan yang tidak sebanding antara kuantitas dan kualitasnya sebagai organisasi pemberdayaan masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang terbentuk mengalami disorientasi cenderung premanisme dan kurang maksimal memberikan pelayanan kepada masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang berada di Kampung Sekepicung Desa Ciburial, terdapat salah satu organisasi kemasyarakatan yang bernama PASSER (Paguyuban Ajen Sunda Seja Raharja). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus terhadap beberapa subjek penelitian diantaranya pengurus PASSER, masyarakat kampung Sekepicung, dan Ketua RW 05 kampung Sekepicung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi literasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Program yang dilakukan PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat yaitu program *assessment* atau penaksiran data kondisi masyarakat dan program yang bermuatan kegiatan gotong royong serta bakti social; 2) PASSER menggunakan strategi pendekatan emosional dan pendekatan minat bakat yang berasaskan kekeluargaan serta kekerabatan; 3) Hambatan yang dihadapi PASSER yaitu faktor internal terkait kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih terbatas. Sedangkan faktor eksternal yaitu sempit adanya kebersinggungan antara PASSER dengan aparaturnya, dan 4) Upaya yang dilakukan PASSER dalam mengatasi hambatan yaitu peningkatan kualitas SDM dalam hal administrasi, membangun silaturahmi dengan organisasi lain, dan membangun komunikasi yang baik dengan aparaturnya RT/RW.

Kata Kunci : Karakter Kepedulian, Organisasi Kemasyarakatan, Kampung Sekepicung, Pembinaan Karakter

Dewasa ini Indonesia tengah dihadapkan oleh berbagai tantangan hidup berbangsa dan bernegara yang sangat kompleks. Tantangan tersebut diantaranya adalah era globalisasi dan modernisasi yang menimbulkan perubahan peradaban dari segi teknologi informasi maupun budaya. Tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Permasalahan yang cenderung dihadapi di Indonesia saat ini mengenai masalah moralitas dan individualisme seperti maraknya pergaulan bebas, apatisisme masyarakat terhadap kondisi lingkungannya, dan penyalahgunaan teknologi ke arah negatif.

Menghadapi tantangan itu diperlukan pembinaan dan proteksi untuk mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai unsur masyarakat Indonesia diantaranya melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan unsur masyarakat Indonesia melalui partisipasi serta keterlibatan langsung dalam mendukung keberlangsungan pemerintahan dan bangsa Indonesia untuk kedepannya.

Fenomena yang sedang terjadi saat ini adalah dengan bermunculan gerakan-gerakan masyarakat dan komunitas sebagai pendukung keberlangsungan program pemerintah, bahkan sebagai solusi alternatif ketika pemerintah belum mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan dan pencerdasan kepada masyarakat. Gerakan dan komunitas yang bermunculan itu diantaranya adalah gerakan Indonesia berkebudayaan, Indonesia Mengajar, komunitas 1001 Buku, gerakan taman baca masyarakat, gerakan 1000 guru, komunitas Hong, Forum Indonesia Muda dan kampung *Cyber*. Di dalam perkembangannya konsep gerakan dan komunitas itu ada aspek yang menjadi misi utamanya yakni terkait aspek pendidikan, kebudayaan, kreativitas, sosial ekonomi dan politik serta *leadership*.

Selanjutnya apabila dikaitkan dengan konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentunya sangat berkaitan, cikal bakal bagaimana masyarakat saat ini mempunyai konsep pemikiran dan tindakan untuk terlibat langsung dalam membangun bangsa dan negara ternyata dilandasi oleh 'lahirnya gerakan warga negara (*community civic*) yang sadar akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan' (Diamod dalam Ubaedillah, 2010, hlm.13).

Gerakan tersebut dipelopori oleh Dunn pada 1907 (dalam Ubaedillah, 2010, hlm.14) adalah:

Gerakan ini merupakan permulaan yang menghendaki mata pelajaran tentang kewarganegaraan (*Civic Education*) lebih fungsional bagi para peserta didik dengan menghadapkan mereka kepada lingkungan atau kehidupan sehari-hari (sosial, ekonomi, politik dan sebagainya), baik yang berskala lokal maupun internasional. Bersamaan dengan timbulnya gerakan *community civic* Dunn, lahir gerakan serupa yaitu gerakan *Civic Education* atau *Citizenship Education* (Pendidikan Kewarganegaraan).

Merujuk pendapat di atas bahwa PKn memiliki peranan yang strategis dan penting. Peranan yang dimaksud adalah untuk membina peserta didik secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Agar memiliki keterlibatan terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan sehari-hari dalam aspek sosial, ekonomi, politik maupun budaya. PKn memiliki tiga dimensi kajian yang diantaranya dimensi akademik, dimensi kurikuler dan dimensi gerakan sosial-kultural. Dari salah satu dimensi tersebut dimensi gerak sosial-kultural sangat erat dengan kajian kemasyarakatan dan orientasi pemberdayaan warga negara melalui keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam praktik berdemokrasi langsung dalam perkuliahan maupun masyarakat secara langsung. PKn pada umumnya berada pada pendidikan formal tentunya efek dari pendidikan formal ini diharapkan mampu membina masyarakat secara langsung. Secara implementatifnya PKn mampu mendorong keberlangsungan partisipasi dan keterlibatan masyarakat melalui gerakan dan komunitas masyarakat.

Pada dasarnya PKn bersumber dari *civics* atau ilmu kewarganegaraan sebagai sumber utama keilmuannya. Menurut Somantri (2001, hlm.276) "Sebagai ilmu, *civics* mempunyai objek studi yaitu warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial ekonomi, agama, kebudayaan dan negara." Termasuk pula dalam objek studi *civics* adalah:

1. Tingkah laku warga negara;
2. Tipe pertumbuhan berpikir;
3. Potensi setiap diri warga negara;

4. Hak dan kewajiban;
5. Cita-cita dan aspirasi;
6. Kesadaran (patriotisme, nasionalisme);
7. Usaha, kegiatan, partisipasi dan tanggungjawab warga negara

Bisa kita cermati bahwa organisasi kemasyarakatan berperan pula dalam mendukung keberlangsungan tujuan dari PKn yakni untuk menjadikan warga negara yang berkarakter dan baik. Organisasi kemasyarakatan khususnya yang berbasis kepemudaan menurut Affandi (2011, hlm.113) memiliki tujuan sebagai berikut:

untuk membina generasi muda agar menjadi warga negara yang baik, disamping membina sikap, keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab. Organisasi kemasyarakatan pemuda diharapkan mampu memantapkan ideology dan sikap mental, serta perilaku etis dalam menunjang pembangunan nasional. secara rinci, sasaran umum ini berintikan (1) menyalurkan aspirasi para anggotanya, (2) melaksanakan pembinaan dan kaderisasi, dan (3) sarana komunikasi timbale balik antara anggota masyarakat dan pemerintah.

Namun realita saat ini yang terjadi organisasi kemasyarakatan belum sepenuhnya sebanding antara kuantitas dengan kualitasnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan eksistensi organisasi kemasyarakatan sampai saat ini. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan penulis mengenai organisasi kemasyarakatan yang berada di Kampung Sekepicung Desa Ciburial, terdapat salah satu organisasi kemasyarakatan yang bernama PASSER (Paguyuban Ajen Sunda Seja Raharja). Organisasi masyarakat berbasis kesundaan ini mengusung misi sosial dalam hal pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Misi khususnya memberikan pembinaan kepedulian masyarakat sekitar terhadap kondisi lingkungannya. Bisa kita lihat bahwa organisasi masyarakat memiliki peranan untuk turut serta memberdayakan dan memberikan pembinaan terhadap masyarakat, guna menjadikan warga negara yang baik terutama peduli terhadap kondisi sekitarnya.

Dari informasi yang didapatkan tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengkaji peran organisasi tersebut dalam hal membina karakter kepedulian masyarakat. PKn tidak hanya mengenai aspek pendidikan formal, akan tetapi lebih luas lagi. Melalui *communitycivic* berupa gerakan organisasi kemasyarakatan, yang di dalamnya ternyata terdapat stimulus untuk memberikan pencerdasan terhadap masyarakat untuk turut serta terlibat aktif, kritis dan bertindak demokratis melalui pembinaan kepedulian terhadap lingkungannya.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penulis akan membatasi masalah penelitian dengan beberapa rumusan masalah pokok, yaitu, (1) Program apa saja yang dilakukan PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat?; (2) Bagaimana strategi dan metode yang digunakan organisasi PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat?; (3) Apa faktor-faktor penghambat organisasi PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat?; (4) Bagaimana upaya yang dilakukan organisasi PASSER dalam mengatasi hambatan tersebut?. Dalam menunjang keabsahan sebuah penelitian, ada beberapa teori yang dijadikan dasar dan perbandingan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk memahami subjek secara mendalam maka dari itu penelitian kualitatif ini meneliti kondisi objektif tertentu dan peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Maxfield dalam (Nazir, 2005, hlm.57) ‘penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas’. Subjek penelitian ini bisa saja dalam lingkup individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Sementara dalam pendapat lain yang dikemukakan Arikunto (2013, hlm. 185) tentang metode studi kasus adalah “suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas metode studi kasus jika ditinjau dari segi wilayahnya maka subjek yang diteliti sangat sempit. Namun apabila ditinjau dari sifat penelitian, metode studi kasus ini sangat mendalam karena ruang

lingkup penelitiannya difokuskan pada ruang lingkup atau subjek yang sempit.

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Sekepicung Desa Ciburial Kabupaten Bandung. Di kampung inilah terdapat sekretariat organisasi PASSER sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kepemudaan dan sosial budaya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fenomena gerakan masyarakat atau komunitas masyarakat dalam gerakan yang mengajak masyarakat untuk turut serta peduli terhadap keadaan sekitarnya. Adapun subjek penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Tiga orang Pengurus Organisasi PASSER, sebagai pelaksana organisasi tersebut;
- b. Ketua RW, sebagai orang yang memimpin antar rumah tangga;
- c. Dua orang masyarakat non-pengurus organisasi PASSER.

Pada penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini juga diharuskan adanya validasi data. Validitas data dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara penelitian dengan apa yang sesungguhnya ada pada lokasi penelitian di lapangan. Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reabilitas. Oleh sebab itu, peneliti harus menggunakan cara agar memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas.

PEMBAHASAN

Program yang dilakukan PASSER Dalam Membina Karakter Kepedulian Masyarakat

PASSER sebagai organisasi masyarakat (Ormas) yang bergerak dibidang kepemudaan, kemasyarakatan dan kesundaan. Ormas ini memiliki peran penting dalam perjalanan hidup masyarakat terutama masyarakat kampung Sekepicung. PASSER terbentuk dari inisiatif dan kehendak beberapa

masyarakat Sekepicung yang peduli terhadap nasib dan keberlangsungan masyarakat kampung Sekepicung di tengah himpitan permasalahan moralitas serta pembangunan besar-besaran oleh para investor. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang diberi julukan "*zoon politicon*" (makhluk yang hidup berkelompok). Berarti pada hakikatnya manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya dan adanya keinginan untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya dibentuklah sebuah organisasi.

Gillin dan Gillin mengemukakan (dalam Soekanto, 2013, hlm. 55) interaksi sosial merupakan "hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia". Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan yang dijalani dalam masyarakat akan menimbulkan interaksi sosial. Berawal dari saling bertemu, menegur dan berbicara semua itu memberikan dampak ketertarikan untuk melakukan sesuatu berupa kerjasama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Charles H. Cooley (1930, hlm. 176)

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Berdasarkan hal tersebut kesadaran yang dibangun berdasarkan kepentingan bersama itu, dapat menggerakkan dan mengubah interaksi masyarakat untuk membentuk sistem yang dinamakan organisasi. Orientasi yang terbentuk untuk memenuhi kebutuhan akan masyarakat secara individu maupun kolektif. Winardi (2003, hlm.1-2) mengemukakan tentang tujuan organisasi sebagai berikut: organisasi dibentuk oleh manusia tujuannya untuk melaksanakan atau mencapai hal-hal tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan secara individual. Di samping itu, dapat dikatakan lagi bahwa organisasi-organisasi membantu masyarakat; membantu

kelangsungan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ia pun merupakan sumber penting aneka macam karier di dalam masyarakat.

Berawal dari itu program PASSER meliputi program *assessment*; program khusus yang di dalamnya ada kegiatan gotong royong, bakti sosial; dan program insidental berupa bantuan ketika terjadi masalah di masyarakat. Dari program-program tersebut ada beberapa karakter yang coba dibentuk dan dibudayakan oleh PASSER, pembudayaan karakter tersebut seperti:

- 1) Sifat untuk teliti dalam mengidentifikasi suatu permasalahan yang dihadapi. Sikap itulah yang dibudayakan melalui program *assessment*. Pada umumnya organisasi atau masyarakat dalam mengidentifikasi masalah hanya dari permukaan saja, sehingga kesimpulan yang didapat bentuknya parsial dan tidak mendasar. Ketika masyarakat mulai membudayakan proses ini, maka kemungkinan besar masyarakat bisa mengetahui dengan baik apa yang seharusnya mereka lakukan apabila dihadapkan dengan masalah-masalah lainnya;
- 2) Sifat tolong-menolong dan mau memberi menjadi indikator ketercapaian dalam program-program PASSER. Dari sekian kegiatan gotong-royong dan bakti sosial dapat membuat suasana lingkungan yang saling perhatian serta sepenanggungan. Rasa sepenanggungan ini bermuara pada karakter empati masyarakat. Hal ini yang perlu untuk dipertahankan, dikarenakan budaya seperti ini merupakan bagian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sejak lama sudah ada;
- 3) Sikap tanggap masyarakat ketika ada masalah atau kesulitan yang dihadapi tetangga ataupun masyarakat pada umumnya. Bukan lagi terus-menerus menunggu bantuan dari pemerintah ataupun aparat pemerintah desa, melainkan ketika bisa dilakukan dengan inisiatif masyarakat maka hal itu dirasa lebih baik.

Berdasarkan observasi dari berbagai program yang dilakukan PASSER ternyata ada beberapa implikasi yang diberikan bagi anggota dan umumnya bagi masyarakat Kampung Sekepicung, implikasi bagi anggota PASSER adalah sebagai berikut :

- 1) Anggota semakin terbuka dengan orang diluar PASSER atau dengan kata lain dapat memberikan stimulus berupa pembiasaan untuk selalu berinteraksi dan bersosialisasi;
- 2) Menambah wawasan dan pengalaman karena sifat terbuka serta mau bekerja sama dengan organisasi dan orang lain;
- 3) Dapat memberikan suasana kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi.

Sedangkan implikasi bagi masyarakat Kampung Sekepicung secara keseluruhan:

- 1) Dapat memotivasi masyarakat untuk senantiasa bergerak ketika terjadi permasalahan yang ada di sekitarnya;
- 2) Adanya perubahan sikap dari masyarakat yang saling bantu dan saling tolong menolong;
- 3) Adanya kesadaran untuk peduli baik secara sosial maupun lingkungan.

Dari manfaat yang diutarakan di atas berkaitan juga dengan kewajiban Ormas yang tercantum Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan pada Bab VI pasal 21 Ormas berkewajiban:

1. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan organisasi;
2. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. Memelihara nilai agama, budaya, moral, etika dan norma kesusilaan serta memberikan manfaat untuk masyarakat;
4. Menjaga ketertiban umum dan terciptanya kedamaian dalam masyarakat;
5. Melakukan pengelolaan keuangan secara transparan dan akuntabel; dan
6. Berpartisipasi dalam pencapaian tujuan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas peranan PASSER terutama dalam membina karakter kepedulian masyarakat melalui program kerjanya, mencakup nilai-nilai persatuan dan kesatuan, agama, budaya, moral, etika dan norma kesusilaan serta memberikan manfaat untuk masyarakat. Peranan dalam kemasyarakatannya menjadi penghubung ketika kurang dekatnya masyarakat dengan program pemerintah daerah. Melalui program tersebut setidaknya bisa menjembatani kesenjangan pembangunan sosial di

masyarakat. Walaupun yang dilakukan PASSER masih belum ideal dan maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal yang dilakukan PASSER melalui program kerja bertujuan untuk membina karakter kepedulian dengan membangun rasa kesadaran bersama. Kesadaran itu diwujudkan melalui tindakan pembiasaan seperti tolong-menolong, ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan bertanggung jawab menjaga keberlangsungan kehidupan kampung Sekepicung.

Strategi dan Metode yang digunakan Organisasi PASSER Dalam Membina Karakter Kepedulian Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa indikator keberhasilan strategi dan metode pembinaan karakter kepedulian masyarakat kampung Sekepicung oleh PASSER adalah dilihat dari tingginya dan antusias masyarakat terhadap PASSER dan keberadaan organisasi tersebut. Mengenai strategi dan metode pembinaan yang dilakukan PASSER ini disinggung Dalam xerma.blogspot.com terdapat artikel Ericson Damanik (2011) yang berjudul *Pengertian, Fungsi Pembinaan Menurut Para Ahli 'Segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna'*.

Secara filosofis Affandi (2011, hlm.97) mengutarakan tentang keberadaan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) bahwa "pendidikan politik dibutuhkan dalam rangka sosialisasi, yakni menanamkan kesadaran dan membekali sejumlah keterampilan kepada manusia sebagai warga sebuah bangsa". Berawal dari pendapat tersebut keberadaan organisasi kemasyarakatan (Ormas) didasarkan pada pembentukan dan pembinaan karakter masyarakat untuk menjadi warga negara yang memiliki karakter bangsa. Karakter yang dibangun salah satunya kesadaran warga negara, yang dimana kesadaran tersebut diarahkan untuk menjadikan masyarakat peka terhadap keadaan sosialnya melalui pendidikan politik tersebut.

Jika kembali lagi pada awal terbentuknya PASSER untuk mengembalikan kondisi masyarakat yang sempat terjerumus ke dalam lingkungan negatif. Masyarakat yang

cenderung berbuat amoral seperti mabuk-mabukan, premanisme dan apatis. Hal tersebut tidak mencerminkan sebagai warga negara yang menjunjung nilai-nilai luhur kebangsaan serta nilai-nilai agama dan ideologi bangsa.

Berdasarkan pemahaman tersebut PASSER melakukan pendekatan yang tidak formalistik, melainkan pendekatan kekeluargaan dan melibatkan pendekatan emosional. Hal itu dianggap sangat tepat mengingat karakteristik masyarakat yang memiliki pola pikir pragmatis sulit untuk menggunakan teknik pendekatan materi atau pembinaan umum. Berdasarkan respon dari beberapa masyarakat mereka sangat nyaman dengan pendekatan yang dilakukan PASSER, bahkan sangat humanis dan kekeluargaan. Pembinaan melalui pendekatan emosional yang mengedepankan sisi kekeluargaan berupa diskusi, obrolan santai sambil bertetangga sehingga menimbulkan dampak keterbukaan dari masyarakat. Bentuk keterbukaan ini yang memudahkan PASSER untuk masuk dengan arahan pembinaan nilai-nilai budaya dan agama seperti sifat tolong-menolong, kesadaran sosial dan lingkungan serta kebermanfaatan bagi umat.

Pembinaan yang dilakukan PASSER sejalan dengan pendapat Miftah (1997, hlm.16-17) pengertian pembinaan bahwa :

- a. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
- b. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*).
- c. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
- d. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya mengenai pembinaan karakter, PASSER melibatkan proses pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, tentunya menjadi nilai positif karena pendekatan yang dilakukan memperhatikan karakteristik masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Budimansyah (2012, hlm.2) bahwa ada tiga substansi dalam proses psikologis pembinaan karakter yaitu “makna kebajikan (*knowing the good*), memiliki hasrat atau keinginan untuk melakukan kebajikan (*desiring the good*) dan nyata-nyata melakukan kebajikan tersebut (*doing the good*) bermuara pada kehidupan dan kematangan moral individu yang berkarakter”.

Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa proses pembinaan karakter akan menghasilkan suatu kematangan moral individu melalui pemahaman nilai-nilai kebaikan, mau untuk berbuat kebaikan, menunjukkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak baik pula terhadap lingkungannya. Sehingga inilah yang dinamakan kematangan moral individu yang berkarakter dan substansial untuk hidup bermasyarakat.

Selanjutnya setelah adanya proses pendekatan yang dilakukan PASSER, ada suatu metode penguatan yang dilakukan organisasi tersebut. Metode itu dinamakan *design thinking*. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hasil penemuan di atas, metode tersebut adalah suatu metode pembinaan berpikir yang orientasinya tidak terfokus pada suatu masalah (*problem center*) atau menemukan akar permasalahan. Metode tersebut mengutamakan memulai berpikir kreatif untuk bertindak empati terhadap potensi apa yang ada disekitarnya dan apa yang menjadi kebutuhan dasar manusia serta masyarakat.

Hal tersebut telah diungkapkan oleh Tim Brown (2008, hlm.1-9) tentang *design thinking* yang menggambarkan bahwa;

Pemikiran yang komprehensif dan berpusat pada manusia –human centered; (serta kebutuhan) menuju suatu inovasi berkelanjutan adalah yang dibutuhkan saat ini. Ia mengatakan bahwa cara berpikir seperti inilah yang disebut DT. Cara berpikir ini akan tetapi bukan lagi cara berpikir yang mutlak milik seseorang (*lone genius*). Apalagi apabila hendak menyandarkan diri pada inovasi berkelanjutan hanya dapat terjadi melalui kolaborasi. Seorang *Design Thinker* harus memiliki: *empathy, integrative thinking, optimism (as value), experimentalism (in heart) and (love) collaboration*.

Metode *design thinking* lebih menekankan seseorang untuk berpikir kreatif tentang apa yang menjadi suatu kebutuhan mendasarnya dalam menghadapi suatu permasalahan. Metode *design thinking* tidak selalu mencari akar permasalahan saja, melainkan mencoba berempati apa yang harus dilakukan dalam pemanfaatan potensi diri dan lingkungan yang diubah menjadi suatu solusi permasalahan. Dalam prosesnya metode tersebut tidak semata melakukan dengan sendirinya, melainkan melibatkan pula komunitas ataupun organisasi dalam hal ini konsep kolaborasi yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan proses pembinaan. Berdasarkan proses kolaborasi tersebut, sehingga dapat mempercepat dan mempermudah penyelesaian masalah.

Metode *design thinking* diperkuat oleh penguatan aspek agama, pembinaan yang dilakukan melalui aspek agama sebagai bentuk komitmen bahwa PASSER juga menjunjung nilai-nilai agama untuk memperkokoh keimanan dan moralitas masyarakat. Hal yang demikian dilakukan untuk menyeimbangkan pembinaan yang tidak hanya terpaku pada penguatan daya pikir, *skill*, budaya melainkan nilai-nilai agama menjadi suatu hal penting bagi PASSER. Menurut Budimansyah (2010, hlm.1) inti dari karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dapat disimpulkan karakter itu akan tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Arah pembinaan karakter kepedulian yang dibangun oleh PASSER berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, yang didalamnya terdapat nilai kehidupan dan spiritual atau religius. Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi penguat pembentukan kepribadian bangsa Indonesia dan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa strategi dan metode yang digunakan PASSER bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang terbuka. Keterbukaan ini dapat memberikan rasa kebersamaan yang kuat dan memunculkan sifat saling membantu satu sama lain di masyarakat kampung Sekepicung. Selanjutnya dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk peka dan peduli terhadap

lingkungan, sehingga muncul tanggung jawab yang besar untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat. Kemampuan masyarakat yang terus dilatih dan diseimbangkan dengan penguatan kegiatan agama, maka dapat memberikan peningkatan kualitas SDM anggota PASSER maupun masyarakat kampung Sekepicung.

Faktor Penghambat PASSER Dalam Membina Karakter Kepedulian Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa hambatan yang dihadapi PASSER disebabkan beberapa faktor yang diantaranya faktor internal dan eksternal. Adapun secara rinci faktor penghambat PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat sebagai berikut:

a. Faktor internal

Hambatan internal yang dihadapi PASSER berupa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas. Perlu diketahui bahwa anggota PASSER pada umumnya adalah mantan preman dan pemabuk, selain itu memang dari segi pendidikan paling tinggi didominasi oleh lulusan SMA. Berawal dari itu terkadang menjadi hambatan yang sampai saat ini dihadapi oleh PASSER. Baik itu administrasi maupun dalam membangun relasi. Akan tetapi hambatan itu sudah menjadi catatan penting untuk selanjutnya di evaluasi terutama dalam meningkatkan kualitas SDM ke depannya.

b. Faktor eksternal

Hambatan yang dihadapi PASSER tidak hanya muncul dari internal organisasi tersebut. Ternyata ada juga hambatan dari luar PASSER itu sendiri. Ada beberapa hambatan eksternal yang dihadapi PASSER, hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

4) Sempat adanya kebersinggungan atau salah paham antara PASSER dan aparaturnya pengurus desa yaitu RT dan RW. Hal ini pernah terjadi diakibatkan banyak masyarakat lebih *interest* terhadap PASSER dibandingkan kepada RT ataupun RW yang ada di kampung Sekepicung. Hal ini memang pernah terjadi, karena disebabkan oleh pendekatan yang kurang intensif oleh pengurus RT ataupun RW. Pernyataan tersebut diutarakan oleh beberapa responden masyarakat kampung Sekepicung yang mengalami langsung;

5) Adanya kecemburuan dari Ormaslain diakibatkan progres yang dicapai PASSER sampai saat ini. Ada juga yang disebabkan program yang berbenturan, maksudnya program yang hampir sama seperti bakti sosial. Semua itu dikarenakan memang beda visi pemahaman organisasi saja.

Meskipun dalam Undang-undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan mengenai hak dan kewajiban serta pembinaannya sudah diatur, namun secara mekanisme kerja Ormas ataupun organisasi kepemudaan (OKP) dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan hambatan yang berbeda. Seperti hambatan yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan pendapat Affandi (2011, hlm. 114) “kelebihan dan kelemahan dalam menjalankan potensi yang ada dalam organisasi bergantung pada fungsionaris dalam menyiasati setiap peluang yang ada. ini berarti kecakapan dan kemahiran fungsionaris menentukan fleksibilitas dan aksesibilitas undang-undang ini”.

Dalam memahami tafsiran pendapat tersebut, kendala yang dihadapi Ormas atau organisasi sejenisnya disebabkan oleh kemampuan pengelola ataupun pengurus organisasi tersebut dalam menjalankan amanah undang-undang, untuk diimplementasikan dalam sistem organisasi dan mekanisme kerja organisasi. Hal itu menjadi indikasi yang nampak pada PASSER, ketika ditemukan beberapa faktor yang menghambatnya. Terutama dalam merumuskan mekanisme kerja dan sistem organisasi, sehingga muncul hambatan berupa terbatasnya kualitas SDM dalam pengelolaan administrasi dan pengelolaan informasi maupun teknologi. Hal ini menandakan pentingnya memperkuat sistem organisasi agar perangkat organisasi mampu bersaing di tengah pesatnya kemajuan informasi dan teknologi.

Hal serupa ditambahkan oleh Affandi (2011, hlm.115) adapun kendala yang dihadapi organisasi antara lain

- penonjolan diri dan pikiran di anatar anggota yang berbeda latar belakang organisasi dan asal-usulnya. Kendala lain, (1) gejala semakin kuatnya ketergantungan terhadap pemerintah yang mengundang berbagai intervensi;
- (2) sistem dan aturan main organisasi;
- (3) proses pengambilan keputusan yang

panjang; (4) struktur organisasi yang hierarkis.

Jika dikaitkan dengan faktor penghambat dari sisi internal PASSER terdapat temuan yang sama yaitu faktor latar belakang dan asal-usul anggota. Perlu diketahui kembali pengurus dan anggota PASSER memiliki latar belakang yang klemat dan terbatas dalam akses pendidikannya. Mereka yang sebelumnya berlatar belakang preman, pemabuk dan dari segi pendidikan mayoritas SMA. Hal itu membuat dalam pemahan dasar sistem organisasi ataupun informasi dan teknologi tidak terlalu maksimal, walaupun secara praktik sosial mereka begitu maksimal.

Selanjutnya mengenai aspek lingkungan sosial turut mempengaruhi keberlangsungan sistem organisasi. Seperti halnya yang dialami PASSER berupa hambatan eksternal organisasi yaitu bersinggungannya dengan aparatur desa dan Ormas lainnya. Karakteristik lingkungan masyarakat yang masih minim dalam pendidikan membangun stigma sinisme dalam bermasyarakat. Permasalahan yang dialami PASSER ketika progresifitasnya cukup baik di mata masyarakat dan pemerintah desa, maka dalam pandangan Ormas lain malah dipandang mempersempit gerak Ormas dan aparatur desa seperti RT atau RW. Lingkungan sosial seperti itu terkadang menimbulkan percikan konflik horizontal di masyarakat.

Berdasarkan hambatan yang dihadapi PASSER, oleh sebab itu pentingnya untuk melakukan pendidikan dan perhatian besar dari pemerintah untuk bisa mengendalikan serta meminimalisir permasalahan tersebut. Seharusnya stigma yang dibangun adalah sinergis untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan saling berkolaborasi dalam membangun masyarakat. Hambatan yang dihadapi PASSER, semata-mata karena masih dalam tahap proses di awal periode terbentuknya organisasi tersebut dalam berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan hambatan yang dihadapi PASSER semata-mata karena proses dalam menguatkan sistem organisasinya. Hambatan internal PASSER dikarenakan latar belakang pendidikan anggota yang belum maksimal dan kesiapan menghadapi pesatnya kemajuan teknologi yang masih minim. Selanjutnya komunikasi organisasi yang perlu dibangun lagi, agar tidak

terjadi kesalahpahaman dalam menjalankan kegiatan pembinaan masyarakat. Sinergitas antara perangkat desa dan Ormas lainnya dapat terjalin dengan baik.

Upaya yang dilakukan PASSER Dalam Mengatasi Hambatan Membina Kepedulian Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, hal yang paling utama dilakukan PASSER saat ini dalam mengatasi hambatan adalah:

- a. Peningkatan kualitas SDM terutama dalam hal pengelolaan administrasi. PASSER juga mencoba membuka ruang bagi para mahasiswa untuk melakukan penelitian dan bergabung, agar adanya pembiasaan bagi anggota PASSER untuk melakukan *sharing* serta berbagi pengalaman. Keterbukaan ini membuat banyak mitra yang sudah bergabung dengan PASSER;
- b. Membangun silaturahmi dengan organisasi-organisasi lain untuk berbagi pengalaman dan ide, agar ketika ada program yang sejenis bisa dilakukan beriringan. Dengan adanya silaturahmi antar organisasi dapat memberikan informasi dan pengalaman yang baru;
- c. Dalam membangun komunikasi dengan RT dan RW, PASSER mencoba terus berkomunikasi dan melibatkan aparatur desa. Baik itu informasi maupun dalam bentuk keterlibatan langsung. Dengan begitu mereka dapat terlibat juga terhadap program PASSER dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan, upaya yang dilakukan PASSER sudah mengarah pada bagaimana melakukan perbaikan dan pembinaan. Walaupun upaya yang dilakukan PASSER perlu proses yang cukup panjang dan berkesinambungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan tentang upaya yang dilakukan PASSER, bahwa PASSER sudah berupaya untuk memperbaiki kembali hambatan yang sampai saat ini dihadapinya. Terutama peningkatan kualitas SDM dan komunikasi dengan aparatur desa serta Ormas lainnya. Hal ini telah direncanakan PASSER dengan membuka akses kepada mahasiswa, organisasi atau komunitas lain untuk sama-sama melakukan kerjasama berupa berbagi pengalaman. Walaupun pada realitanya

menata sistem organisasi perlu waktu dan kerja keras yang maksimal.

SIMPULAN

Program yang dilakukan PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat kampung Sekepicung adalah (1) program assessment atau penaksiran data untuk melakukan penilaian awal berupa data tentang kondisi yang dihadapi masyarakat kampung Sekepicung; (2) program khusus yang tercantum dalam Garis Besar Program Kerja Pengurus (GBPKP) periode kepengurusan 2011-2016. Program yang bermuatan kegiatan gotong royong dan bakti sosial yang bermuatan nilai budaya dan karakter masyarakat sunda yang peka serta peduli terhadap kondisi lingkungan maupun sosial; (3) program insidental berupa program respon tanggap PASSER terhadap masalah dan bencana yang dihadapi kampung Sekepicung sebagai bentuk sikap peduli terhadap segala situasi dan kondisi.

Strategi dan metode yang digunakan PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat kampung Sekepicung adalah strategi pendekatan emosional dan pendekatan minat bakat sebagai bentuk pendekatan berasaskan kekeluargaan serta kekerabatan. Selanjutnya metode yang digunakan perpaduan metode design thinking dan penguatan agama sebagai pembinaan berkesinambungan yang rutin dilaksanakan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi PASSER dalam membina karakter kepedulian masyarakat kampung Sekepicung, yaitu sebagai berikut: (1) faktor internal terkait kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih terbatas (2) faktor eksternal terkait sempit adanya kebersinggungan antara PASSER dengan aparat RT/RW dan juga beberapa ormas lainnya diakibatkan kesalah pahaman dan sinisme organisasi.

Upaya yang dilakukan PASSER dalam mengatasi hambatan mengatasi hambatan yaitu (1) peningkatan kualitas SDM terutama dalam hal pengelolaan administrasi. PASSER juga mencoba membuka ruang bagi para mahasiswa untuk melakukan penelitian dan bergabung, agar adanya pembiasaan bagi anggota PASSER untuk melakukan *sharing* serta berbagi pengalaman. Keterbukaan ini membuat banyak mitra yang sudah bergabung dengan PASSER; (2) Membangun silaturahmi dengan

organisasi-organisasi lain untuk berbagi pengalaman dan ide, agar ketika ada program yang sejenis bisa dilakukan beriringan; (3) membangun komunikasi dengan RT dan RW dan melibatkan aparat desa. Baik itu informasi maupun bentuk keterlibatan langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Idrus. (2011). Pendidikan politik "Mengefektifkan Organisasi Pemuda Melaksanakan Politik Pancasila dan UUD 1945". Bandung: Mutiara Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bartal, Danial. (2006). *Prosocial Behavior (Alih Bahasa Program PLS Pasca Sarjana UPI)*. Washington: Hemishpere Publishing
- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, Dasim. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press
- Brown, Tim (2008) *Design Thinking* www.unusualleading.com: Harvard Business Review, pp.1-9
- Cooley, Charles. Horton. *Sociological Theory and Social Research*. New York: Henry Holt and Company.
- Damanik, Ericson. (2011) *Pengertian, Fungsi Pembinaan Menurut Para Ahli* [online] Tersedia: <http://xerma.blogspot.com/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html> [25 Juni 2015].
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mawardi. (2012). *Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Diskusi Dilema Moral dalam Mengembangkan Sikap Empati untuk Membina Karakter Peduli*, *Prosiding: Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. hlm.425 dan 431. Bandung: Widya Aksara Press
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.

- Soekanto, Soerjono. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Somantri, Nu'man. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya dan PPS UPI.
- Thoha, Miftah. (1997). Pembinaan Organisasi; Proses Diagnosa dan Intervensi. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Ubaedillah, A & Abdul Rozak. (2010). Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Undang-undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.
- Winardi, J. (2003). Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada